

Etnobotani Pemanfaatan Tumbuhan Pada Ritual Mitoni di Kota Magelang, Jawa Tengah

Ethnobotany of Plant Utilization in Mitoni Rituals in Magelang City, Central Java

Zahrah Putri Irawan.¹⁾, Nandika Rizky Ramadhan¹⁾, Nurullia Wahda¹⁾, Fauziatul Husna²⁾, Qurrata A'yuni²⁾, Priyanti¹⁾, Ardian Khairiah¹⁾, Des M.²⁾

1) *Program Studi Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*

2) *Program Studi Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Padang*

Jl. Ir. Juanda No 95 Cempaka Putih, Kecamatan Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, Banten.

Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar 25132 Padang, Sumatera Barat

Email: zahraputriputi59@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu ritual adat kelahiran yang terdapat di Kota Magelang adalah ritual mitoni. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai pengetahuan masyarakat terhadap jenis tumbuhan ritual mitoni yang digunakan oleh masyarakat etnis Jawa Tengah di Kota Magelang. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik wawancara terstruktur terhadap 7 responden dengan rentang usia 33-52 tahun dan 1 informan kunci. Hasilnya terdapat 13 spesies dalam 13 famili tumbuhan yang digunakan pada prosesi upacara ritual mitoni. Tahapan ritual mitoni yang dilaksanakan di Magelang, Jawa Tengah antara lain sungkeman, siraman, pemotongan tali janur, dan berjualan dawet atau rujak. Tahap siraman menggunakan 7 jenis bunga yaitu melati (*Jasminum sambac*), melati gambir (*Jasminum officinale*), mawar merah (*Rosa hibrida*), kantil (*Michellia champaca*), kenanga (*Canarium odoratum*), sedap malam (*Epiphyllum oxipetalum*), dan mawar putih (*Rosa alba*). Tahap siraman juga membutuhkan air sumur 7 sumber yang diambil dari 7 tempat yang ada sumber airnya. Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan dalam upacara mitoni adalah bunga dengan persentase 54%. Persentase penggunaan buah 23%, buah digunakan ketimun (*Cucumis sativus*), kedondong (*Spondias dulcis*) dan kelapa muda (*Cocos nucifera*). Persentase daun 23%, daun digunakan aren (*Arenga pinnata*), pisang raja (*Musa acuminata x balbisiana*), dan pandan (*Pandanus amaryllifolius*). Seluruh tumbuhan yang digunakan dalam ritual mitoni ini diperoleh dari sumber pekarangan dan kebun.

Kata kunci: Adat Kelahiran; Etnobotani; Kota Magelang; Mitoni

PENDAHULUAN

Etnobotani adalah subbidang ilmu yang menyelidiki pemanfaatan dan pengelolaan tumbuhan dalam hubungan langsung antara manusia dengan tumbuhan, khususnya dalam masyarakat tradisional (Atok et al., 2010). Menurut Tapundu & Anam (2015), etnobotani berpotensi mengungkap sistem pengetahuan tradisional suatu

komunitas atau kelompok mengenai keanekaragaman sumber daya hayati, konservasi, dan budaya. Tumbuhan yang digunakan dalam berbagai ritual adat salah satunya ritual adat kelahiran (Rahyuni et al., 2013). Masyarakat suku Jawa umumnya memiliki upacara adat kelahiran yang terbagi menjadi beberapa tahapan diantaranya: tingkeban/mitoni pada bulan ketujuh kandungan, dan setelah kelahiran: perawatan ari-ari (plasenta), tinggalnya sisa tali pusar, sepasaran, selapanan, dan selanjutnya selamatan weton pada setiap hari kelahiran (siklus 35 hari) (Risidianawati & Hanif, 2015).

Tradisi Mitoni merupakan salah satu tradisi adat yang diwariskan secara turun temurun dan masih dilestarikan oleh masyarakat Jawa khususnya di Indonesia. Ritual Mitoni merupakan cara merayakan kehamilan seorang wanita yang telah mencapai usia kehamilan tujuh bulan. Tradisi ini memiliki berbagai makna dan tujuan simbolis, seperti doa dan harapan baik untuk bayi yang belum lahir dan perlindungan ibu hamil selama kehamilan dan persalinan. Salah satu aspek penting dari tradisi Mitoni adalah penggunaan tumbuhan, yang dikaitkan dengan nilai dan sifat simbolis tertentu. Tumbuhan yang digunakan dalam miton berbeda dan memainkan peran berbeda dalam melakukan ritual. Tumbuhan yang biasa digunakan antara lain buah, bunga, daun dan umbi.

Penggunaan buah di Mitoni melambangkan kesuburan dan kelimpahan. Buah-buahan yang dipilih seringkali memiliki warna dan bentuk yang menarik yang melambangkan keindahan dan harapan akan kehidupan yang baik bagi calon buah hati. Selain itu, penggunaan bunga merupakan bagian tak terpisahkan dari tradisi Mitoni. Bunga yang dipilih seringkali berbau harum dan dianggap memiliki nilai spiritual yang dapat melindungi ibu hamil dan bayinya dari pengaruh negatif. Daun tumbuhan juga berperan penting dalam tradisi mitoni. Daun yang dipilih biasanya memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan perlindungan, kesegaran dan lahirnya kehidupan baru. Sedangkan umbi tanamannya sering dimanfaatkan dalam bentuk makanan atau minuman yang dikonsumsi pada saat perayaan Mitoni. Buah seperti kelapa muda memiliki khasiat yang sehat dan dikatakan memberi energi dan kekuatan pada wanita hamil.

Penggunaan tumbuhan dalam tradisi Mitoni dapat berbeda-beda tergantung kepercayaan dan adat istiadat masyarakat setempat. Tumbuhan ini diolah dan dimanfaatkan dengan berbagai cara, seperti dicacah, direndam, dikeruk, digantung atau dimakan sebagai bagian dari hidangan khusus yang disajikan pada upacara. Penting untuk dicatat bahwa tradisi Mitoni dan penggunaan tumbuhan dalam ritual tersebut memiliki nilai budaya dan simbolik yang dalam. Penelitian lebih lanjut tentang tradisi Mitoni dan tanaman yang digunakan dapat mengarah pada pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya dan peran mereka dalam lingkungan budaya dan kesehatan masyarakat Jawa. Upacara ritual adat kelahiran terutama di wilayah Jawa Tengah belum diketahui jenis-jenis tumbuhan yang digunakan untuk upacara adat secara etnobotani, sehingga perlu dilakukan studi etnobotani khususnya mengenai macam-macam tumbuhan yang digunakan dalam upacara ritual adat kelahiran. Adapun metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik wawancara terstruktur.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara terhadap sejumlah 7 responden. Penentuan responden yang ditentukan secara terpilih (metode purposive sampling). Responden yang dipilih antara lain orang yang telah membantu dalam proses melahirkan, tetua desa, dan masyarakat masing-masing daerah yang mengetahui tentang

etnobotani kelahiran. Alat yang digunakan adalah alat tulis, perekam suara, dan lembar wawancara. Bahasa yang digunakan dalam wawancara adalah bahasa Indonesia. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknis analisis deskriptif kualitatif. Analisis ini merupakan analisis isi (content analysis) berdasarkan data pengetahuan responden terhadap tumbuhan untuk upacara kelahiran. Data kualitatif didapat dari hasil wawancara masyarakat untuk mengetahui jenis tumbuhan, tujuannya untuk memperoleh informasi mengenai pengetahuan masyarakat terhadap jenis tumbuhan ritual mitoni yang digunakan oleh masyarakat etnis Jawa Tengah di Kota Magelang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Magelang, Jawa Tengah. Penelitian dilakukan pada tanggal 04-12 Mei 2023. Jenis penelitian ini adalah deskriptif eksploratif dengan metode yang digunakan adalah metode wawancara terstruktur dengan mengajukan pertanyaan yang sama kepada setiap responden.

Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara secara langsung kepada sejumlah responden. Penentuan informan kunci dan responden (informan umum) ditentukan secara terpilih (*purposive sampling*) di Kota Magelang, Jawa Tengah. Penelitian dilakukan pada bulan Mei 2023. Jenis penelitian ini adalah deskriptif eksploratif dengan metode yang digunakan adalah metode wawancara terstruktur dengan mengajukan pertanyaan yang sama kepada setiap responden.

Informan kunci yang dipilih ialah seorang ibu rumah tangga yang pernah melaksanakan mitoni dan membantu pelaksanaan mitoni di lingkungan sekitarnya dengan usia 52 tahun. Informan umumnya terdiri atas masyarakat etnis Jawa yang berdomisili di Magelang dengan rentang usia 33-52 tahun. Alat yang digunakan adalah alat tulis.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif. Analisis ini merupakan analisis isi (*content analysis*) berdasarkan data pengetahuan responden terhadap tumbuhan yang digunakan dalam ritual mitoni. Data kualitatif didapat dari hasil wawancara terhadap masyarakat untuk mengetahui jenis tumbuhan tertentu dan cara pemanfaatannya dalam ritual mitoni.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, tanaman yang ditemukan atau dimanfaatkan oleh masyarakat kota Magelang, Jawa Tengah pada ritual mitoni sebanyak 13 spesies dalam 13 famili.

Tabel 1. Nama tumbuhan, organ tumbuhan dan pemanfaatan pada ritual mitoni.

No	Nama Tumbuhan	Nama Lokal	Organ	Pemanfaatan	Sumber
1	Melati (<i>Jasminum sambac</i>)	Mlathi	Bunga	Melati memiliki warna putih yang melambangkan kesucian. Selain itu, melati menjadi simbol bahwa	Perkarangan

				hendaknya manusia bertindak berdasar hati yang tulus dan suci. Dipakai di air siraman.	
2	Melati gambir (<i>Jasminum officinale</i>)	Mlathi Gambir	Bunga	Melati gambir melambangkan kesederhanaan dan kerendahan hati. Dipakai di air siraman.	Perkarangan
3	Mawar Merah (<i>Rosa hybrida</i>)	Mawar Abang	Bunga	Mawar merah melambangkan kelahiran manusia di dunia. Bunga ini juga melambangkan dunia dan ibu. Dipakai di air siraman.	Perkarangan
4	Kantil (<i>Michellia champaca</i>)	Kantil	Bunga	Bunga kantil menyimbolkan ikatan dan kasih sayang. Dipakai di air siraman.	Perkarangan
5	Kenanga (<i>Canangium odoratum</i>)	Wangsa	Bunga	Kenanga melambangkan rasa hormat terhadap leluhur dan warisannya. Dipakai di air siraman.	Perkarangan
6	Sedap Malam (<i>Epiphyllum oxipetalum</i>)	Sedap Malam	Bunga	Bunga sedap malam memiliki makna kedamaian, keselarasan, dan keharmonisan. Dipakai di air siraman.	Perkarangan
7	Mawar Putih (<i>Rosa alba</i>)	Mawar Pethak	Bunga	Mawar putih melambangkan kesucian. Hal ini menunjukkan bahwa manusia lahir dalam kondisi putih tanpa dosa. Dipakai di air siraman.	Perkarangan
8	Ketimun (<i>Cucumis sativus</i>)	Timun	Buah	Dipakai untuk prosesi berjualan rujak yang melambangkan usaha	Kebun

				orang tua untuk memenuhi kebutuhan anak kelak.	
9	Kedondong (<i>Spondias dulcis</i>)	Kedondong	Buah	Dipakai untuk prosesi berjualan rujak yang melambangkan usaha orang tua untuk memenuhi kebutuhan anak kelak.	Kebun
10	Kelapa muda (<i>Cocos nucifera</i>)	Cengkir	Buah	Dipakai pada saat simulasi melahirkan (brojolan) dan dibelah sebagai simbol untuk membukakan jalan lahir sang bayi	Kebun
11	Aren (<i>Arenga pinnata</i>)	Janur	Daun	Dipakai untuk membuat tangkir pontang yang dibentuk menyerupai kapal yang mempunyai maksud bahwa dalam mengarungi bahtera kehidupan harus menata diri dengan menata pikiran karena laju perjalanan bahtera selalu pontang panting mengikuti gelombang kehidupan.	Kebun
12	Pisang raja (<i>Musa acuminata x balbisiana</i>)	Gedang Rojo	Daun	Dipakai untuk membuat tangkir pontang yang dibentuk menyerupai kapal yang mempunyai maksud bahwa dalam mengarungi bahtera kehidupan harus menata diri dengan menata pikiran karena laju perjalanan bahtera selalu pontang panting mengikuti gelombang kehidupan.	Perkarangan
13	Pandan (<i>Pandanus amaryllifolius</i>)	Pandan	Daun	Dipakai di air siraman. Daun pandan yang harum melambangkan harapan kepada calon bayi bahagia	Perkarangan

Bagian tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat mitoni tersebut di antaranya adalah buah, bunga, dan umbi. Menurut Rahyuni et al. (2013) menyebutkan bahwa bagian tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat adalah daun, buah, bunga, dan umbi. Penggunaan bagian tumbuhan tersebut di antaranya dengan cara dihancurkan, direndam, dikeruk, digantung, dan lain-lain.

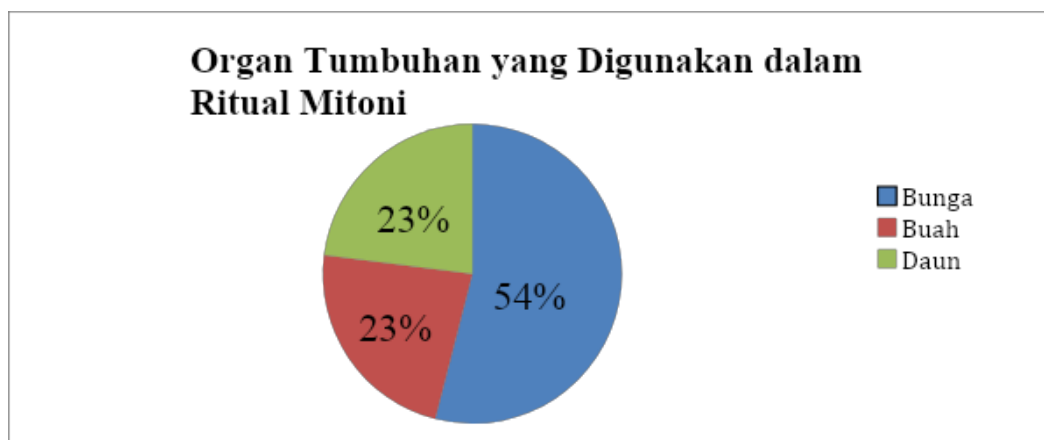
Masyarakat melakukan upacara adat atau bentuk persembahyangan yang dikenal dengan upacara adat mitoni. Ritual ini dilakukan oleh masyarakat ketika seorang wanita sedang mengandung seorang anak yang berusia tujuh bulan. Menggambar Arjuna dan Srikandi di atas sebatang kelapa muda dengan harapan kelak anak mereka akan memiliki wajah secantik Srikandi dan setampian Arjuna. Selain itu, ciri khas dari upacara tersebut adalah rujak yang kemudian dibagikan kepada masyarakat dengan cara ditukar dengan genting berbentuk bulat sebagai simbol harapan bahwa suatu saat nanti akan dimudahkan dan dilancarkan dalam kegiatan jual beli.

Adat mitoni yang biasa dilakukan adalah siraman dengan menggunakan air yang diberi tambahan bunga setaman yang terdiri dari 13 jenis tumbuhan, yaitu. Prosedurnya melibatkan mengoleskan bunga dan air tambahan yang disiramkan kepada ibu hamil dan suaminya. Menggunakan kain jarik 7 lapis yang digunakan secara bertahap selama prosesi siraman ibu hamil. Saat memercikkan bunga setaman digunakan untuk menjaga kesehatan dan kesegaran tubuh ibu hamil dan anaknya yang belum lahir.

Setelah siraman dilakukan ritual lainnya dengan menggunakan kelapa cengkir atau kelapa muda (*Cocos nucifera*). Kelapa pertama dibuat rujakan dan yang kelapa yang kedua dipecah. Kelapa yang dipecah di gambar tokoh pewayangan janaka dan srikandi. Tujuan memecah kelapa adalah agar ibu hamil dalam proses kelahirannya diberi kelancaran dan menggambar tokoh pewayangan. anak yang lahir nantinya rupanya tampan seperti janaka atau cantik seperti srikandi.

Mustapa (2010) menyebutkan bahwa pada upacara ritual mitoni atau tingkeban juga menyediakan lalapan seperti mentimun (*Cucumis sativus*). Secara lebih khusus, penggunaan tujuh macam bunga dalam upacara adat Jawa adalah sebagai simbol 7 sifat manusia, yaitu hidup, kekuatan, penglihatan, pendengaran, perkataan, perasaan, dan kemauan (Suganda, 1964; Iskandar et al, 2011).

Pembuatan rujak dalam upacara ritual mitoni menggunakan beberapa jenis tumbuhan, yaitu kedondong (*Spondias pinnata*), dan Ketimun (*Cucumis sativus*), yang memiliki simbol saling berbagi. Hal ini senada dengan yang dikemukakan Pujihartini (2007) bahwa rujakan yang digunakan dalam upacara adat mitoni mengandung makna saling peduli atau mengingatkan.



Gambar 1. Bagian tumbuhan yang digunakan dalam ritual turun mandi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, jenis tumbuhan yang digunakan ritual Mitoni yaitu sebanyak 13 spesies dalam 13 famili. Organ yang digunakan, pada daun terdapat 3 jenis daun diantaranya pisang raja (*Musa acuminata x bulbisiana*), pandan (*Pandanus amaryllifolius*), dan aren (*Arenga pinnata*). Pada bunga terdapat 7 jenis yaitu, mawar (*Rosa sp.*), melati (*Jasminum sambac*), kenanga (*Cananga odorata*), Sedap Malam (*Epiphyllum axipetalum*), mawar putih (*Rosa alba*), kantil (*Michellia champaca*), melati gambir (*Jasminum officinale*). Pada buah terdapat 3 jenis yaitu, ketimun (*Cucumis sativus*), kedondong (*Spondias dulcis*), dan kelapa muda (*Cocos nucifera*). Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan dalam proses mitoni yaitu, bunga dengan presentase yang sebesar 54%, buah 23% dan daun 23%.

Pada tahapan ritual mitoni yang dilaksanakan di Magelang, Jawa Tengah antara lain sungkeman, siraman, pemotongan tali janur, dan berjualan dawet atau rujak. Tata cara untuk pelaksanaan ritual mitoni adalah didahului dengan sungkeman calon ibu dan calon ayah kepada eyang putri dan eyang kakung dari pihak calon ibu, dilanjutkan eyang putri dan eyang kakung pihak calon ayah. Selanjutnya sungkeman calon ibu dan calon ayah kepada eyang-eyang dan sesepuh berjumlah tujuh (7) orang. Dilanjutkan dengan siraman kepada calon ibu setelah itu, calon ibu berganti pakaian, memakai kain lalu diikat benang lawe atau tali janur. Sedangkan calon ayah membelah kelapa cengkir sampai air kelapa keluar. Setelah calon ayah membelah kelapa dilanjutkan dengan membuka tali janur pada kain calon ibu dengan sekali potong dengan menggunakan pisau yang sudah diberi doa-doa, sebagai simbol membuka jalan lahir, agar memudahkan proses persalinannya kelak. dilanjutkan dengan Brojolan (Simulasi melahirkan). (Syaffa et al, 2017)

Dalam acara adat mitoni, diadakan rangkaian acara brojolan yang merupakan simbol dan doa serta simulasi proses melahirkan. Prosesi selanjutnya adalah mantes Dengan dibantu oleh pangrenggo busono, calon ibu dipakaikan dengan kain dan kemben sebanyak tujuh kali. Kain dipadu-padankan dengan kemben yang telah disesuaikan, dengan urutan yang telah ditentukan, sebanyak tujuh kali. Prosesi yang terakhir adalah penutup, nantinya calon ayah menggunakan kain sidomukt, beskap, sabuk bangun tulap, dan blankon warna bangun tulap. Calon ibu menekan kain sido mukti, kebaya hijau, dan

kemben bangun tulap. Calon ibu dan calon ayah keluar bergabung bersama para tamu (As Syaffa et al, 2017).

Acara penutup diawali dengan pembacaan doa oleh sesepuh. Lalu eyang kakung dari calon ayah memotong tumpeng dan diberikan pada calon ibu dan calon ayah, ditambahkan lauk burung kepodang dan ikan lele untuk dimakan bersama-sama. Maksud dari burung kepodang dan ikan lele ini adalah agar kelak calon bayi berkulit kuning seperti burung kepodang dan berkepala rata seperti ikan lele. Kulit yang kuning dianggap cantik dan bersih. Kepala yang rata bagian belakangnya dianggap bagus jika memakai sanggul bagi perempuan. Acara Selanjutnya adalah dodol rujak sebagai akhir dari penutup rangkaian acara mitoni atau tingkepan. Tamu yang pulang diberikan berkat / oleh-oleh. Berkat pada acara mitoni berupa nasi kuning yang ditempatkan dalam takir pontang dan dialasi oleh layah (cobek dari gerabah tanah liat). Takir pontang terbuat dari daun pisang dan janur kuning yang ditutup kertas dan diselip dengan jarum keemasan.

Di beberapa daerah lain di Jawa, berkat acara mitoni berisi nasi (juga ketupat kepel) dan lauk yang berasal dari darat (ayam, telur), air (Ikan teri, bandeng), buah-buahan, jajan pasar dari ketan (lepet), polopendhem dan polowijo. Berkat ini diberikan pada tamu untuk dibawa pulang. Namun ada pula yang hanya dimakan bersama-sama di tempat (As Syaffa et al, 2017).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini dapat dijadikan kesimpulan bahwa upacara adat kelahiran yang dilaksanakana di Kota Magelang, Jawa Tengah adalah Mitoni (7 bulan kehamilan). Tumbuhan yang digunakan dalam seluruh upacara adat kelahiran di Kota Magelang, Jawa Tengah ada 13 spesies tumbuhan antara lain : mawar (*Rosa sp.*), melati (*Jasminum sambac*), kenanga (*Cananga odorata*), Sedap Malam (*Epiphyllum axipetalum*), kelapa muda (*Cocos nucifera*), mawar putih (*Rosa alba*), kantil (*Michellia champaca*), melati gambir (*Jasminum officinale*), ketimun (*Cucumis sativus*), kedondong (*Spondias dulcis*), aren (*Arenga pinnata*), pisang raja (*Musa acuminata x bulbisiana*), dan pandan (*Pandanus amaryllifolius*).

Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan dalam upacara adat kelahiran adalah bunga dengan presentase 50%, presentase penggunaan daun 23% dan buah 23%. Seluruh tumbuhan yang digunakan dalam ritual turun mandi diperoleh dengan cara mengambil di perkarangan rumah atau di kebun.

REFERENSI

- As Syaffa A. L., Husna A. F, & Nurmiyati. 2017. Studi Etnobotani Tumbuhan Upacara Ritual Adat Kelahiran di Desa Banmati, Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo. BIOSFER, J.Bio. & Pend.Bio. Vol.2, No.2.
- Iskandar J., AZ. Mutaqin dan H. Pujihartini. 2011. Prosiding Seminar Nasional Hari Lingkungan Hidup. Purwokerto. p57-63.
- Mustapa H. 2010. Adat Istiadat Sunda, Edisi ke tiga, Cetakan ke-1. PT Alumni. Bandung.
- Pujihartini H. 2007. Laporan Kerja Praktek. Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Padjadjaran. Sumedang.
- Rahyuni., Yniati, E., & Pitopang, R. (2013). Kajian Etnobotani Tumbuhan Ritual Suku Tajio di Desa Kasimbar Kabupaten Paring Muntong. Online Jurnal of Natural Science, 2(2), 46–54.
- Risdianawati, L. F., & Hanif, M. (2015). Sikap Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Upacara Kelahiran Adat Jawa Tahun 2009-2014 (Studi Di Desa Bringin Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo). JURNAL AGASTYA, 5(1), 30–66.
- Yuniati, E., & Alwi, M. (2010). Etnobotani keanekaragaman jenis tumbuhan obat tradisional dari hutan di desa Pakuli kecamatan Gumbasa kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah. Biocelbes, 4(1), 6.